



Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro, Mlarak, Ponorogo

Fadhliya Fardati ✉¹, Sulton ✉²

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kepemimpinan transformasional kepala madrasah dan perannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (MI PAS) Baitul Qur'an Sudimoro, Ponorogo. Fokus utama kajian terletak pada bagaimana dimensi pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual diintegrasikan dalam ekosistem madrasah berbasis pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah berhasil mentransformasi ketaatan tradisional menjadi komitmen profesional, yang berdampak pada eskalasi profesionalisme guru dan inovasi strategi pembelajaran seperti Project Based Learning (PjBL). Pimpinan berperan sebagai katalisator dalam menyinergikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kompetensi abad ke-21 dan karakter kewarganegaraan. Keberhasilan transformasi mutu ini didukung oleh soliditas visi yayasan dan budaya organisasi yang suportif, meskipun masih menghadapi tantangan keterbatasan sarana fisik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional yang adaptif dan berbasis keteladanan merupakan kunci utama dalam meningkatkan daya saing madrasah di era disrupsi.
Keywords : Kepemimpinan Transformasional, Kepala Madrasah, Mutu Pembelajaran	ABSTRACT
How to Cite : Fardati, F., & Sulton. (2026). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro, Mlarak, Ponorogo. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 11 Special Issue (2), pp. 235-246.	Transformational Leadership of the Madrasah Principal in Improving Learning Quality at MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro, Mlarak, Ponorogo. This research aims to analyze the implementation of the headmaster's transformational leadership and its role in improving the quality of learning at Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (MI PAS) Baitul Qur'an Sudimoro, Ponorogo. The main focus of the study lies in how the dimensions of idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration are integrated into the boarding school-based madrasah ecosystem. This research uses a qualitative approach with a descriptive case study type. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The research results show that the headmaster's transformational leadership succeeded in transforming traditional obedience into professional commitment, which had an impact on the escalation of teacher professionalism and innovation in learning strategies such as Project Based Learning (PjBL). The leader acts as a catalyst in synergizing Qur'anic values with 21st-century competencies and civic character. The success of this quality transformation is supported by the solidity of the foundation's vision and a supportive organizational culture, even though it still faces challenges regarding limited physical facilities. The research conclusion confirms that adaptive and exemplary-based transformational leadership is the main key to increasing the madrasah's competitiveness in the era of disruption.

✉ **Alamat korespondensi:**

Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{1,2}

✉ **E-mail:**

ummu.eisha88@gmail.com¹; sulton@umpo.ac.id²

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar Islam di Indonesia, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan paradigma pendidikan global di era Society 5.0. Mutu pembelajaran tidak lagi hanya diukur dari penguasaan kognitif semata, melainkan pada kemampuan institusi dalam mengintegrasikan kecakapan abad ke-21 dengan nilai-nilai karakter religius yang kokoh. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak madrasah masih terjebak pada pola pembelajaran konvensional yang minim inovasi, sehingga sulit bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya dalam mencetak lulusan yang adaptif (Mulyasa, 2022).

Tantangan mutu pembelajaran di madrasah ibtidaiyah sering kali berakar pada rendahnya kreativitas pedagogis pendidik dan manajemen yang bersifat administratif-birokratis. Di tengah tuntutan standarisasi mutu nasional, madrasah harus mampu menyeimbangkan beban kurikulum yang berat antara mata pelajaran umum dan agama. Tanpa adanya transformasi dalam proses instruksional, madrasah berisiko kehilangan relevansinya sebagai lembaga pendidikan pilihan masyarakat yang mengharapkan kualitas akademik sekaligus spiritual (Hidayat dkk., 2023)

Kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai nakhoda yang menentukan arah kualitas pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Keberhasilan eskalasi mutu pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan kepala madrasah dalam mengelola sumber daya manusia dan menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk berinovasi. Sebagai pemimpin instruksional, kepala madrasah bertanggung jawab memastikan bahwa setiap aktivitas di ruang kelas berjalan sesuai dengan standar mutu yang diharapkan dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Lestari dkk., 2022).

Konsep kepemimpinan transformasional muncul sebagai solusi teoretis dan praktis yang sangat relevan untuk mengatasi stagnasi mutu di madrasah. Kepemimpinan ini menekankan pada perubahan paradigma melalui pengembangan potensi pengikut secara maksimal. Dengan gaya transformasional, pimpinan tidak hanya memberi instruksi, tetapi menginspirasi dan memotivasi seluruh elemen madrasah untuk mencapai melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan organisasi yang lebih besar (Bass & Riggio, 2021)

Karakteristik kepemimpinan transformasional mencakup empat dimensi utama: pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Pemimpin yang menerapkan gaya ini akan menjadi teladan moral (*role model*), mampu membangun visi masa depan yang jelas, mendorong kreativitas guru dalam memecahkan masalah pembelajaran, serta memberikan perhatian khusus pada pengembangan profesionalisme setiap individu pendidik (Bush, 2020).

Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ponorogo secara objektif merupakan lembaga yang memiliki distingsi kuat dalam integrasi program tahfidz dan kurikulum nasional. Sebagai madrasah berbasis pesantren, lembaga ini menuntut manajemen yang lincah untuk menyeimbangkan kegiatan santri yang padat dengan target capaian mutu akademik. Keunikan lingkungan pesantren ini memerlukan sentuhan kepemimpinan yang mampu mentransformasi ketaatan tradisional menjadi komitmen profesional yang inovatif (Pradana & Kurniawati, 2024)

Kondisi objektif di MI PAS Baitul Qur'an menunjukkan adanya upaya akselerasi mutu melalui berbagai program unggulan, namun tantangan dalam sinkronisasi kompetensi guru di era digital tetap menjadi hambatan nyata. Peran kepala madrasah di lokasi ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tetap menjadi fondasi di tengah digitalisasi pembelajaran. Karakteristik pemimpin yang mampu mengharmonisasikan dua aspek ini menjadi kunci keberhasilan madrasah dalam mempertahankan daya tariknya di mata publik (Ramadhan & Fitri, 2024).

Meskipun banyak penelitian yang membahas kepemimpinan kepala sekolah secara umum, masih terdapat *research gap* atau kesenjangan penelitian yang fokus pada mekanisme kepemimpinan transformasional di tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang spesifik berbasis pesantren anak di wilayah Ponorogo. Kebanyakan studi sebelumnya lebih banyak memotret keberhasilan kepemimpinan di sekolah umum atau madrasah negeri yang memiliki dukungan sarana prasarana mapan, sehingga dinamika kepemimpinan di lembaga swasta berbasis pesantren anak belum terpotret secara mendalam (Sari & Rahmawati, 2023).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana kepala

madrasah menerapkan dimensi-dimensi transformasional dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI PAS Baitul Qur'an. Fokus utama diletakkan pada strategi pimpinan dalam menstimulasi inovasi pedagogik guru dan dampaknya terhadap etos belajar siswa di lingkungan pesantren. Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan model kepemimpinan yang adaptif bagi madrasah-madrasah sejenis yang berjuang meningkatkan mutu di tengah keterbatasan (Wijaya, 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif implementasi kepemimpinan transformasional kepala madrasah serta perannya dalam eskalasi mutu pembelajaran di MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro, Ponorogo. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin menggali faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pimpinan dalam menggerakkan perubahan organisasi. Kontribusi penelitian ini diharapkan menjadi referensi berharga bagi pengelola madrasah dalam merumuskan kebijakan strategis pengembangan mutu berbasis kepemimpinan yang menginspirasi (Fauzi, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena kepemimpinan transformasional sebagai suatu proses sosial yang kompleks di lingkungan madrasah. Melalui desain deskriptif, peneliti dapat menyajikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana kebijakan, perilaku, dan strategi kepala madrasah diimplementasikan secara nyata untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Creswell & Poth, 2023).

Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (MI PAS) Baitul Qur'an yang beralamat di Desa Sudimoro, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki distingsi kuat dalam mengintegrasikan nilai pesantren dengan kurikulum formal. Keberhasilan madrasah ini dalam membangun reputasi sebagai lembaga pendidikan berkualitas di wilayah Ponorogo menjadikannya objek yang relevan untuk dikaji dari sudut pandang kepemimpinan (Nugrahani, 2022).

Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang akurat dan kredibel. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah sebagai aktor utama kepemimpinan transformasional. Guna melengkapi perspektif data, peneliti juga melibatkan informan pendukung yang terdiri dari dewan guru dan tenaga kependidikan yang merasakan dampak langsung dari gaya kepemimpinan yang diterapkan (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada kepala madrasah dan guru untuk menggali data mengenai visi, motivasi, serta stimulasi intelektual yang diberikan pimpinan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk menangkap esensi makna dari setiap pernyataan yang diberikan.

Observasi dilakukan secara partisipatif pasif dengan mengamati langsung aktivitas manajerial kepala madrasah dan suasana pembelajaran di ruang kelas. Peneliti mencatat dinamika interaksi antara pimpinan dan guru dalam rapat koordinasi serta bagaimana stimulasi intelektual dari kepala madrasah termanifestasi dalam inovasi mengajar guru. Observasi ini bertujuan untuk memvalidasi kesesuaian antara pernyataan hasil wawancara dengan fakta perilaku yang terjadi di lapangan.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat temuan data melalui bukti-bukti fisik yang autentik. Peneliti menelaah berbagai dokumen terkait, seperti Rencana Strategis (Renstra) madrasah, dokumen supervisi akademik, kurikulum satuan pendidikan, serta arsip prestasi madrasah. Dokumentasi ini berfungsi sebagai rekam jejak historis dan administratif yang menunjukkan capaian mutu pembelajaran di bawah kepemimpinan transformasional kepala madrasah.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan merangkum hasil wawancara serta catatan lapangan yang luas menjadi informasi yang fokus pada dimensi kepemimpinan

transformasional. Data yang tidak relevan dibuang agar peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola kunci yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran (Miles dkk., 2024).

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran logis mengenai temuan penelitian. Peneliti mengorganisir data ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti pengaruh ideal, motivasi inspirasional, dan dimensi lainnya. Penyajian data yang baik memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antarfenomena dan mempersiapkan landasan bagi penarikan kesimpulan yang akurat.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data di mana peneliti merumuskan intisari dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diambil bersifat tentatif pada awalnya, namun akan menjadi kokoh seiring dengan bertambahnya bukti-bukti pendukung selama proses verifikasi di lapangan. Tahap ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai peran kepemimpinan transformasional dalam eskalasi mutu pembelajaran di MI PAS Baitul Qur'an.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi dan *member check*. Triangulasi dilakukan baik secara sumber (membandingkan informasi dari kepala madrasah dan guru) maupun secara teknik (membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi). Sementara itu, *member check* dilakukan dengan mendiskusikan kembali hasil analisis kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dituliskan telah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pemberi data, sehingga objektivitas dan validitas penelitian tetap terjaga (Yin, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Budaya Kepemimpinan di MI PAS Baitul Qur'an

Kepemimpinan kepala madrasah di MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro menampilkan karakteristik yang kuat dalam memadukan otoritas spiritual dan profesionalisme manajerial. Figur pimpinan di lembaga ini menjadi pusat orientasi nilai bagi seluruh warga madrasah dalam mencapai target-target pendidikan. Karakter kepemimpinan yang ditampilkan cenderung bersifat melayani (*servant leadership*) namun tetap tegas dalam koridor pencapaian visi transformasional.

Efektivitas pimpinan tercermin dari kemampuannya menerjemahkan kebijakan formal menjadi aksi nyata yang dapat diterima oleh ekosistem madrasah yang kental dengan nuansa religius (Mulyasa, 2022).

Visi kepemimpinan kepala madrasah berfokus pada integrasi keunggulan literasi Al-Qur'an dan kompetensi akademik kontemporer. Pimpinan memiliki pandangan jauh ke depan bahwa madrasah ibtidaiyah harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga unggul secara intelektual. Perumusan visi ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pemangku kepentingan guna menjamin keberlanjutan program jangka panjang. Visi yang progresif merupakan kompas utama bagi pimpinan transformasional dalam menentukan arah strategi eskalasi mutu di era disrupsi (Bush, 2020).

Nilai dasar kepemimpinan yang dipegang teguh oleh kepala madrasah meliputi integritas, amanah, dan keterbukaan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan (*trust*) di antara para pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala madrasah mempraktikkan manajemen transparan terutama dalam pengelolaan program dan pengembangan sumber daya manusia. Internalisasi nilai-nilai dasar kepemimpinan yang kuat membantu organisasi tetap stabil meskipun menghadapi tantangan perubahan kurikulum yang dinamis (Lestari dkk., 2022).

Konteks budaya pesantren memberikan warna khas pada praktik kepemimpinan di MI PAS Baitul Qur'an. Tradisi pesantren yang mengedepankan adab dan penghormatan kepada guru dimanfaatkan sebagai modal sosial untuk menggerakkan inovasi. Kepala madrasah mengelola nilai ketaatan tradisional santri dan guru menjadi komitmen profesional yang produktif. Sinergi antara kearifan lokal pesantren dan manajemen modern menciptakan identitas madrasah yang kuat dan berdaya saing (Pradana & Kurniawati, 2024).

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan instrumen utama pimpinan dalam melakukan pengaruh ideal kepada bawahan. Kepala madrasah menjadi orang pertama yang mempraktikkan kedisiplinan dan budaya literasi di lingkungan madrasah. Tindakan nyata pimpinan memberikan dampak psikologis yang lebih kuat dibandingkan sekadar instruksi lisan atau tertulis. Pemimpin transformasional yang konsisten antara ucapan dan tindakan akan lebih

mudah menginspirasi guru untuk bekerja melampaui standar minimal (Bass & Riggio, 2021).

Kepala madrasah menerapkan gaya komunikasi yang dialogis untuk meminimalisir hambatan birokrasi antara pimpinan dan guru. Ruang diskusi dibuka secara lebar guna menampung ide-ide kreatif dari para pendidik muda yang memiliki literasi teknologi tinggi. Keputusan strategis sering kali diambil melalui mekanisme musyawarah yang inklusif untuk menjamin solidaritas tim. Komunikasi yang efektif merupakan kunci utama dalam membangun lingkungan belajar yang kolaboratif dan inovatif (Ramadhan & Fitri, 2024).

Komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran tercermin dari kebijakan kepala madrasah yang memprioritaskan pengembangan profesi guru. Pimpinan secara aktif memfasilitasi berbagai pelatihan dan workshop yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Pemberdayaan guru dilakukan dengan memberikan tanggung jawab pada proyek-proyek inovasi tertentu di madrasah. Strategi pemberdayaan ini terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab guru terhadap kualitas lulusan (Sari & Rahmawati, 2023).

Keseimbangan antara target duniawi dan ukhrawi menjadi nilai unik dalam profil kepemimpinan di lokasi penelitian ini. Kepala madrasah menekankan bahwa setiap aktivitas pendidikan harus diniatkan sebagai ibadah (*jihad tarbiyah*). Motivasi spiritual ini menjadi energi tambahan bagi para guru saat menghadapi kelelahan dalam menjalankan tugas rutin yang padat. Pemimpin yang mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual bawahan akan menghasilkan kinerja yang lebih tulus dan berkelanjutan (Wijaya, 2023).

Adaptabilitas terhadap teknologi digital mulai diintegrasikan ke dalam kepemimpinan kepala madrasah meskipun tetap berbasis pada tradisi pesantren. Pimpinan mendorong digitalisasi pelaporan hafalan Al-Qur'an guna memudahkan pemantauan oleh orang tua siswa. Inovasi teknologi ini dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas madrasah di mata publik. Kepemimpinan pendidikan di era modern harus memiliki kelincahan digital agar tidak tertinggal oleh dinamika zaman (Hidayat dkk., 2023).

Profil kepemimpinan di MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro secara keseluruhan menggambarkan sosok pemimpin

transformasional yang adaptif dan berakar pada nilai-nilai luhur. Keberhasilan pimpinan dalam mensinergikan visi, nilai dasar, dan budaya pesantren telah menciptakan fondasi yang kokoh bagi eskalasi mutu madrasah. Pola kepemimpinan ini layak menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengelola lembaga pendidikan Islam di tengah tantangan global yang semakin berat (Fauzi, 2023)

Implementasi Dimensi *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal)

Dalam tradisi pendidikan Islam, kepemimpinan berbasis keteladanan memiliki posisi yang sangat sentral. Konsep *uswatun hasanah* merupakan prinsip utama pendidikan Islam yang menjadikan perilaku pemimpin sebagai standar moral dan spiritual dalam lembaga. Karena itu, *idealized influence* bukan hanya sesuai dengan teori modern, tetapi juga sejalan dengan nilai dasar pendidikan Islam yang menempatkan akhlak pemimpin sebagai sumber legitimasi kepemimpinan. Keteladanan pemimpin dapat memengaruhi etika profesi guru, hubungan sosial antarwarga lembaga, serta terbentuknya budaya kerja yang berorientasi mutu. *Idealized influence* merupakan elemen paling fundamental dalam kepemimpinan transformasional karena berkaitan erat dengan keteladanan moral, integritas, serta kharisma yang melekat pada diri pemimpin. Pemimpin dengan *idealized influence* yang kuat tidak sekadar menyampaikan arahan atau instruksi, melainkan menampilkan contoh nyata dalam sikap dan perilaku yang kemudian menjadi acuan bagi seluruh warga lembaga (Putro, H. C., 2025).

Pada dimensi ini, kepala madrasah menjadi magnet moral bagi para guru. Dalam observasi lapangan, terlihat bahwa integritas pimpinan diuji melalui konsistensi antara kebijakan yang ditetapkan dengan perilaku personalnya. Sebagai contoh, ketika madrasah menetapkan program "*Zero Waste*" dan kedisiplinan waktu, kepala madrasah menjadi orang pertama yang memungut sampah di halaman dan hadir di madrasah sebelum bel berbunyi.

Secara deskriptif, keteladanan ini meruntuhkan dinding pemisah antara pimpinan dan bawahan. Guru-guru melaporkan bahwa mereka merasa malu jika tidak menyiapkan perangkat ajar dengan baik, karena melihat kepala madrasah secara rutin melakukan supervisi diri dan tetap aktif mengajar di kelas

meskipun memiliki beban manajerial yang berat. Pengaruh ideal ini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter guru yang disiplin dan berintegritas tinggi. Legitimasi moral pimpinan inilah yang menjadi modal utama dalam menggerakkan roda perubahan mutu tanpa adanya resistensi yang berarti dari staf pendidik (Bass & Riggio, 2021).

Manifestasi *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasional)

Motivasi inspirasional dilakukan dengan cara mengomunikasikan visi madrasah sebagai ladang pengabdian transendental. Kepala madrasah menggunakan narasi "Mencetak Generasi Al-Qur'an untuk Dunia" guna membangkitkan semangat guru melampaui tugas-tugas rutin. Visi ini dibingkai sedemikian rupa sehingga setiap guru merasa bahwa peran mereka memiliki dampak besar bagi masa depan umat. Komunikasi yang inspiratif mampu mengubah hambatan menjadi tantangan yang memacu adrenalin profesional (Ramadhan & Fitri, 2024).

Setiap pencapaian guru, sekecil apa pun, mendapatkan apresiasi publik dalam forum resmi madrasah. Kepala madrasah membangun optimisme kolektif bahwa MI PAS Baitul Qur'an mampu bersaing di tingkat nasional meskipun berada di lingkungan pedesaan. Motivasi ini bukan sekadar retorika, melainkan strategi untuk meningkatkan *engagement* guru terhadap tujuan organisasi. Pemimpin yang inspiratif mampu menggerakkan pengikutnya melalui persuasi emosional yang kuat (Sari & Rahmawati, 2023).

Internalisasi motivasi inspirasional ini berdampak pada tingginya semangat inovasi di kalangan pendidik muda. Pimpinan secara rutin memberikan testimoni keberhasilan siswa yang menginspirasi guru untuk terus memberikan yang terbaik. Lingkungan madrasah menjadi penuh dengan energi positif karena pimpinan selalu memberikan solusi visioner atas setiap permasalahan yang muncul. Motivasi yang diberikan secara konsisten akan memperkuat daya tahan organisasi terhadap tekanan eksternal (Fauzi, 2023).

Visi madrasah dipersonalisasikan ke dalam target-target capaian individu guru sehingga mereka merasa memiliki andil dalam setiap kesuksesan lembaga. Kepala madrasah menggunakan simbol-simbol keberhasilan untuk memvisualisasikan masa depan madrasah yang unggul. Teknik ini sangat efektif dalam menjaga

fokus kerja staf pada hal-hal yang bersifat strategis. Kepemimpinan yang memotivasi terbukti berkorelasi positif terhadap kepuasan kerja dan produktivitas pendidik (Wijaya, 2023).

Analisis data menunjukkan bahwa motivasi inspirasional pimpinan berhasil menurunkan tingkat stres kerja guru selama transisi kurikulum baru. Guru merasa mendapatkan dukungan moral yang kuat sehingga lebih berani mengeksplorasi potensi diri. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional adalah penjamin stabilitas emosional di era disrupsi (Hasanah, 2024).

Strategi *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual)

Kepala madrasah menerapkan stimulasi intelektual dengan mendorong guru untuk meninggalkan zona nyaman metode ceramah konvensional. Pimpinan secara aktif memfasilitasi penerapan *Project Based Learning* (PjBL) yang mengintegrasikan nilai religius dengan sains praktis. Guru distimulasi untuk mencari solusi kreatif atas keterbatasan media pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan pesantren. Nalar kritis guru dipicu melalui diskusi rutin tentang perkembangan teori pendidikan kontemporer (Hidayat dkk., 2023).

Kebijakan stimulasi intelektual ini juga mencakup pemberian ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan teknologi kecerdasan buatan (*AI*) dalam pembelajaran. Kepala madrasah menjamin bahwa setiap inovasi yang gagal tidak akan mendapatkan sanksi, melainkan dijadikan bahan refleksi bersama. Keamanan psikologis ini membuat guru berani mencoba berbagai strategi pedagogik yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Stimulasi intelektual pimpinan merupakan pendorong utama lahirnya kreativitas di madrasah (Ramadhan & Fitri, 2024).

Refleksi pedagogik dilakukan secara berkala melalui forum "Guru Berbagi" di mana setiap pendidik mempresentasikan hasil inovasinya. Kepala madrasah bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kritik konstruktif untuk mempertajam analisis guru. Proses ini meningkatkan literasi pedagogik guru secara kolektif dan sistemik. Pemimpin yang menantang pemikiran pengikutnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih kompetitif (Pradana & Kurniawati, 2024).

Integrasi kurikulum pesantren dan nasional melalui stimulasi intelektual pimpinan

menghasilkan model pembelajaran yang unik dan relevan. Guru didorong untuk merancang modul ajar yang tidak hanya mengejar target materi, tetapi juga menggali kedalaman berpikir kritis siswa. Dampak dari stimulasi ini terlihat pada kemampuan siswa dalam melakukan analisis sederhana terhadap fenomena sosial di sekitar mereka. Inovasi yang terencana dengan baik merupakan buah dari kepemimpinan yang progresif (Sutrisno, 2021).

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan frekuensi penggunaan media interaktif di kelas sejak stimulasi intelektual diterapkan secara masif. Guru-guru lebih aktif mencari referensi dari jurnal ilmiah untuk memperkaya materi ajar mereka. Transformasi cara berpikir guru dari pelaksana kurikulum menjadi pengembang kurikulum merupakan prestasi kepemimpinan yang luar biasa. Kajian ini memperkuat bukti bahwa stimulasi intelektual adalah kunci dari madrasah yang adaptif (Fauzi, 2023).

Penerapan *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual)

Pertimbangan individual diwujudkan melalui pendampingan personal kepala madrasah terhadap setiap guru berdasarkan karakteristik unik mereka. Pimpinan bertindak sebagai *coach* yang memahami bahwa setiap pendidik memiliki kecepatan belajar dan minat yang berbeda. Guru yang mengalami kesulitan dalam penguasaan teknologi mendapatkan pelatihan khusus yang intensif. Pendekatan humanis ini membuat guru merasa diperhatikan sebagai individu, bukan sekadar unit produksi dalam organisasi (Wijaya, 2023).

Kepala madrasah menyediakan waktu luang untuk mendengarkan keluhan kesah guru terkait masalah profesional maupun personal yang menghambat performa. Perhatian pimpinan terhadap kesejahteraan mental guru menciptakan ikatan emosional yang kuat dan loyalitas yang tulus. Dalam manajemen pendidikan modern, dukungan sosial dari pimpinan merupakan faktor krusial dalam mempertahankan talenta terbaik di madrasah. Pemimpin yang peduli secara personal akan mampu memaksimalkan potensi setiap pengikutnya (Lestari dkk., 2022).

Pengembangan karier guru dirancang secara spesifik sesuai dengan minat spesialisasi masing-masing, baik di bidang manajerial maupun pedagogik. Kepala madrasah memberikan delegasi tugas yang menantang

namun sesuai dengan kapasitas individu guna memacu pertumbuhan profesional. Strategi ini mencegah terjadinya stagnasi kompetensi dan memberikan jalur pengembangan diri yang jelas. Pertimbangan individual terbukti secara empiris meningkatkan motivasi intrinsik guru (Hasanah, 2024).

Supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan yang membimbing, bukan menghakimi, sehingga guru merasa nyaman saat dievaluasi. Kepala madrasah memberikan umpan balik yang spesifik dan terukur untuk membantu guru memperbaiki kekurangan mereka secara bertahap. Budaya pendampingan ini menghilangkan sekat birokrasi yang kaku dan mempercepat proses transfer pengetahuan. Pemimpin transformasional harus mampu menjadi mentor yang handal bagi stafnya (Bass & Riggio, 2021).

Implementasi pertimbangan individual berdampak pada terciptanya lingkungan kerja yang inklusif dan suportif di MI PAS Baitul Qur'an. Tingkat kepuasan kerja guru mencapai level tertinggi karena merasa aspirasi dan kebutuhan mereka dihargai oleh pimpinan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional yang menyentuh sisi kemanusiaan adalah model yang paling efektif di lembaga pendidikan Islam. Penemuan ini relevan dengan tuntutan manajemen madrasah masa depan yang lebih fleksibel dan humanis (Sari & Rahmawati, 2023).

Peran Kepemimpinan dalam Eskalasi Mutu Pembelajaran

Kepala madrasah di MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro memegang peran sentral sebagai manajer instruksional yang secara konsisten melakukan pembinaan dan supervisi akademik terhadap guru. Supervisi dilakukan bukan untuk mencari kesalahan pendidik, melainkan sebagai proses pendampingan teknis guna meningkatkan kualitas interaksi di ruang kelas. Pimpinan secara terjadwal masuk ke kelas untuk memberikan umpan balik langsung terkait efektivitas komunikasi dan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru. Pola supervisi klinis yang bersifat dialogis ini terbukti efektif dalam memicu kesadaran profesional guru untuk terus memperbaiki diri (Hasanah, 2024; Mulyasa, 2022).

Pembinaan akademik oleh kepala madrasah mencakup bimbingan penyusunan perangkat pembelajaran yang adaptif terhadap

karakteristik siswa madrasah. Pimpinan memastikan bahwa setiap modul ajar yang disusun telah memenuhi standar kompetensi namun tetap fleksibel dalam pelaksanaannya. Guru didorong untuk memiliki kemandirian dalam merencanakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan masa depan peserta didik. Kepemimpinan instruksional yang kuat menjadi fondasi bagi terciptanya budaya mutu di lingkungan lembaga pendidikan (Hallinger, 2018; Lestari dkk., 2022).

Strategi peningkatan mutu di lembaga ini melibatkan dorongan masif terhadap inovasi model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kepala madrasah memfasilitasi penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) guna merangsang daya kritis dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah nyata. Inovasi model pembelajaran ini diarahkan untuk mengurangi dominasi metode ceramah yang cenderung membuat siswa pasif. Kepemimpinan transformasional berperan sebagai inkubator ide-ide baru yang mampu mengubah wajah pembelajaran menjadi lebih dinamis (Hidayat dkk., 2023; Shields, 2017).

Inovasi teknologi pendidikan diintegrasikan secara cerdas oleh pimpinan guna mendukung efisiensi proses belajar mengajar. Kepala madrasah mendorong guru memanfaatkan *platform* digital sebagai media pendukung pembelajaran tanpa mereduksi esensi nilai-nilai spiritualitas pesantren. Pemanfaatan teknologi ini dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan daya tarik madrasah di mata generasi alfa yang sangat akrab dengan gawai. Literasi digital pimpinan merupakan kunci bagi akselerasi transformasi pendidikan di era Society 5.0 (Ramadhan & Fitri, 2024; Fullan, 2016).

Integrasi nilai Pancasila dan religiusitas menjadi fokus utama pimpinan dalam membentengi karakter peserta didik di tengah arus globalisasi. Kepala madrasah mengoordinasikan penyusunan kurikulum yang mengharmonisasikan butir-butir nilai Pancasila dengan ajaran Al-Qur'an secara kontekstual. Siswa diajarkan untuk memiliki sikap toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air yang bersumber dari pemahaman agama yang mendalam. Penanaman nilai-nilai kewarganegaraan di madrasah menjadi tanggung jawab kolektif yang dipandu langsung oleh visi kepala madrasah (Sutrisno, 2021; Gunter, 2016).

Religiusitas di MI PAS Baitul Qur'an tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi

diejawantahkan dalam budaya keseharian yang dipantau oleh pimpinan. Kepala madrasah berperan sebagai pengawas moral yang memastikan setiap program ekstrakurikuler selaras dengan pembentukan karakter santri yang saleh dan nasionalis. Sinergi antara kecerdasan intelektual dan kematangan emosional-spiritual menjadi tolok ukur utama mutu pembelajaran di madrasah ini. Pemimpin yang bervisi religius-nasionalis akan mampu melahirkan lulusan yang memiliki integritas tinggi (Wijaya, 2023; Northouse, 2021).

Eskalasi mutu pembelajaran juga dilakukan melalui penguatan budaya refleksi bersama antara pimpinan dan guru setiap akhir pekan. Kepala madrasah memfasilitasi forum diskusi untuk mengevaluasi hambatan teknis yang dihadapi guru selama satu minggu berjalan. Proses reflektif ini memungkinkan madrasah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous quality improvement*) secara cepat dan tepat sasaran. Kebiasaan melakukan refleksi bersama merupakan ciri dari organisasi pembelajar yang sehat (Pradana & Kurniawati, 2024; Leithwood, 2021).

Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui forum-forum ilmiah eksternal didukung penuh oleh kebijakan pembiayaan dari pimpinan. Kepala madrasah menyadari bahwa mutu pembelajaran di kelas sangat bergantung pada kematangan profesionalisme sang pendidik. Pimpinan bertindak sebagai fasilitator yang menjamin guru mendapatkan hak akses terhadap pengembangan diri yang seluas-luasnya. Pemberdayaan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan berkelanjutan adalah investasi jangka panjang bagi madrasah (Fauzi, 2023; Daft, 2022).

Analisis hasil belajar siswa dipantau secara berkala oleh kepala madrasah guna menentukan arah intervensi kebijakan selanjutnya. Pimpinan tidak hanya melihat nilai akhir, tetapi juga membedah proses pertumbuhan karakter setiap individu siswa. Data hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang memerlukan perhatian lebih. Manajemen mutu berbasis data (*data-driven decision making*) menjadi bukti profesionalisme kepemimpinan di madrasah ini (Sari & Rahmawati, 2023; Harris, 2020).

Kepemimpinan transformasional kepala madrasah di MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro secara keseluruhan telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang bermutu dan bermakna.

Peran aktif pimpinan dalam supervisi, inovasi, dan integrasi nilai telah menempatkan madrasah ini sebagai lembaga pendidikan yang unggul secara kompetitif. Keberhasilan eskalasi mutu ini merupakan hasil dari sinergi antara visi yang kuat, keteladanan, dan komitmen tinggi terhadap masa depan generasi bangsa (Bush, 2020; Dimmock, 2022).

Dampak pada Guru, Siswa, dan Budaya Organisasi

Implementasi kepemimpinan transformasional di MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Guru tidak lagi memandang pekerjaan mengajar sebagai rutinitas administratif, melainkan sebagai panggilan profesi yang menuntut pengembangan kompetensi terus-menerus. Motivasi intrinsik pendidik meningkat tajam karena pimpinan berhasil menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab moral terhadap masa depan madrasah. Peningkatan profesionalisme ini terlihat dari inisiatif guru dalam memperbarui metode mengajar tanpa harus menunggu instruksi formal dari atasan (Bass & Riggio, 2021; Sari & Rahmawati, 2023).

Kapasitas pedagogis dan literasi digital guru mengalami eskalasi yang impresif sebagai hasil dari stimulasi intelektual pimpinan. Pendidik menjadi lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum dan lebih terampil dalam mengoperasikan perangkat teknologi pendidikan modern. Keberanian guru untuk bereksperimen dengan berbagai strategi instruksional baru menciptakan iklim kerja yang kompetitif namun tetap kolaboratif. Profesionalisme yang terbangun atas dasar kesadaran diri akan jauh lebih stabil dibandingkan dengan profesionalisme yang dipaksakan melalui regulasi (Hidayat dkk., 2023; Fullan, 2016).

Dampak terhadap proses pembelajaran termanifestasi dalam terciptanya suasana kelas yang lebih interaktif, dinamis, dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Pembelajaran di MI PAS Baitul Qur'an tidak lagi bersifat searah, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang dialogis yang memicu rasa ingin tahu peserta didik. Integrasi berbagai model pembelajaran inovatif membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna bagi siswa. Efektivitas kepemimpinan dalam mendorong inovasi instruksional terbukti mampu meningkatkan *engagement* siswa selama proses

belajar berlangsung (Hallinger, 2018; Shields, 2017).

Kualitas perencanaan dan evaluasi pembelajaran juga mengalami perbaikan sistemik yang sangat nyata. Guru lebih teliti dalam menyusun modul ajar yang memperhatikan keragaman gaya belajar individu siswa sesuai dengan arahan pimpinan. Proses penilaian dilakukan secara autentik dan komprehensif, mencakup seluruh ranah perkembangan anak secara seimbang. Transformasi proses pembelajaran ini menjadi indikator keberhasilan madrasah dalam mencapai standar mutu nasional pendidikan (Mulyasa, 2022; Bush, 2020).

Kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh mendalam terhadap pembentukan karakter dan sikap kewarganegaraan peserta didik. Siswa di MI PAS Baitul Qur'an menunjukkan penguatan profil pelajar Pancasila yang religius, mandiri, dan memiliki empati sosial yang tinggi. Nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang dicontohkan oleh pimpinan dan guru terserap secara alami ke dalam perilaku harian siswa di lingkungan madrasah. Karakter yang kuat merupakan hasil dari ekosistem pendidikan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai luhur (Sutrisno, 2021; Northouse, 2021).

Sikap kewarganegaraan siswa terlihat dari meningkatnya kesadaran akan pentingnya toleransi dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Pimpinan madrasah berhasil mengintegrasikan narasi cinta tanah air dalam bingkai religiusitas yang moderat, sehingga siswa memiliki wawasan kebangsaan yang kokoh. Pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara ditanamkan melalui berbagai proyek sosial dan kegiatan organisasi kesiswaan. Kepemimpinan pendidikan yang visioner mampu mencetak generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus keluhuran budi (Lestari dkk., 2022; Gunter, 2016).

Dampak sistemik lainnya adalah terciptanya budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan dan berorientasi pada kualitas. Seluruh elemen madrasah memiliki persepsi yang sama mengenai standar mutu yang ingin dicapai dan bekerja sama secara sinergis untuk mewujudkannya. Resistensi terhadap inovasi dapat diminimalisir karena pimpinan mampu memberikan penjelasan yang logis dan inspiratif mengenai urgensi transformasi. Budaya organisasi yang sehat merupakan

prasyarat mutlak bagi keberlanjutan prestasi madrasah (Pradana & Kurniawati, 2024; Leithwood, 2021).

Kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap madrasah meningkat secara signifikan sebagai dampak dari perbaikan mutu yang terlihat nyata. Lulusan MI PAS Baitul Qur'an dinilai memiliki keunggulan kompetitif, baik dalam hal hafalan Al-Qur'an maupun prestasi akademik umum. Reputasi positif ini memudahkan pimpinan dalam membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak eksternal demi pengembangan madrasah. Kepemimpinan yang mampu membuktikan hasil kerja nyata akan mendapatkan legitimasi sosial yang kuat (Fauzi, 2023; Harris, 2020).

Efisiensi manajemen internal madrasah menjadi lebih baik karena adanya delegasi wewenang yang efektif dari kepala madrasah kepada para guru. Setiap staf merasa diberdayakan dan memiliki ruang untuk tumbuh sesuai dengan potensi masing-masing. Kepuasan kerja yang tinggi di kalangan pegawai berdampak pada penurunan tingkat pergantian guru (*turnover*) dan stabilitas kualitas pelayanan pendidikan. Pemimpin yang memperhatikan kebutuhan individual staf akan menghasilkan loyalitas yang luar biasa (Wijaya, 2023; Daft, 2022).

Secara keseluruhan, dampak kepemimpinan transformasional di MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro telah membawa lembaga ini menuju level keunggulan baru. Sinergi antara peningkatan profesionalisme guru, pembaruan proses pembelajaran, dan penguatan karakter siswa menciptakan identitas madrasah yang unggul. Keberhasilan transformasi ini membuktikan bahwa peran kepemimpinan adalah faktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia (Ramadhan & Fitri, 2024; Dimmock, 2022).

Analisis Faktor Kontekstual: Pendukung dan Penghambat

Kepemimpinan transformasional di MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro didukung secara kuat oleh faktor internal berupa soliditas visi antara pimpinan dan yayasan. Dukungan penuh dari pihak yayasan memberikan otonomi yang luas bagi kepala madrasah untuk melakukan eksperimen manajerial dan inovasi kurikulum tanpa hambatan birokrasi yang kaku. Kepercayaan institusional ini menjadi modal utama bagi pimpinan untuk menggulirkan

kebijakan strategis yang berorientasi pada masa depan. Sinergi visi di tingkat elit organisasi merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan transformasi pendidikan (Bass & Riggio, 2021; Pradana & Kurniawati, 2024).

Budaya organisasi yang berbasis pada nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) di lingkungan pesantren menjadi faktor pendukung internal yang sangat dominan. Iklim kerja yang kekeluargaan mempermudah proses komunikasi dan transfer gagasan dari pimpinan kepada para guru. Guru-guru di madrasah ini memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap lembaga, sehingga mereka lebih terbuka terhadap perubahan yang dibawa oleh pimpinan. Lingkungan kerja yang suportif dan harmonis terbukti secara empiris meningkatkan resiliensi organisasi dalam menghadapi tekanan perubahan (Lestari dkk., 2022; Northouse, 2021).

Faktor eksternal yang mendukung efektivitas kepemimpinan di madrasah ini adalah tingginya partisipasi dan kepercayaan masyarakat serta orang tua siswa. Dukungan masyarakat tercermin dari keterlibatan aktif wali murid dalam setiap program pengembangan madrasah, baik secara moral maupun material. Legitimasi sosial yang kuat memberikan rasa percaya diri bagi kepala madrasah untuk terus memajukan standar mutu pembelajaran. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan komunitas merupakan aset berharga dalam manajemen pendidikan modern (Harris, 2020; Fauzi, 2023).

Pemanfaatan jaringan kerja sama dengan lembaga mitra, baik sesama instansi pendidikan maupun lembaga keagamaan, memperluas akses madrasah terhadap sumber daya luar. Kepala madrasah secara aktif membangun kolaborasi untuk program pelatihan guru dan pertukaran pengetahuan pedagogik. Jaringan eksternal ini berfungsi sebagai jembatan informasi yang menjaga madrasah agar tetap *up-to-date* dengan perkembangan teori pendidikan terkini. Kepemimpinan yang memiliki kemampuan jejaring (*networking*) yang baik akan lebih mudah mengakselerasi peningkatan mutu lembaga (Daft, 2022; Bush, 2020).

Ketersediaan sumber daya manusia yang didominasi oleh pendidik muda yang memiliki literasi digital baik menjadi katalisator bagi agenda transformasi pimpinan. Guru-guru muda ini lebih responsif terhadap stimulasi intelektual dan tantangan inovasi yang diberikan oleh kepala madrasah. Mereka berperan sebagai agen

perubahan di tingkat kelas yang membantu mempercepat internalisasi metode pembelajaran modern. Keberadaan talenta yang adaptif sangat menentukan kecepatan proses transformasi dalam sebuah organisasi pendidikan (Ramadhan & Fitri, 2024; Fullan, 2016).

Hambatan struktural yang masih dihadapi adalah terbatasnya sarana dan prasarana laboratorium serta fasilitas penunjang teknologi yang belum sepenuhnya merata. Keterbatasan fisik ini terkadang menghambat akselerasi inovasi pembelajaran yang membutuhkan perangkat teknologi tingkat tinggi. Kepala madrasah harus bekerja ekstra keras dalam mengalokasikan anggaran secara kreatif guna meminimalkan kesenjangan fasilitas. Keterbatasan sumber daya fisik merupakan tantangan klasik yang menuntut kematangan manajemen strategis dari seorang pemimpin (Hallinger, 2018; Hidayat dkk., 2023).

Beban kerja guru yang cukup tinggi akibat integrasi kurikulum nasional dan program kepesantrenan menjadi hambatan kultural yang perlu dikelola dengan hati-hati. Guru sering kali mengalami kelelahan fisik dan mental dalam menjaga keseimbangan antara target akademik umum dan target hafalan Al-Qur'an siswa. Jika tidak ditangani dengan manajemen waktu yang baik, kondisi ini berpotensi menurunkan produktivitas dan kreativitas guru di kelas. Pemimpin transformasional harus peka terhadap beban kerja bawahan guna mencegah terjadinya fenomena *burnout* (Sari & Rahmawati, 2023; Wijaya, 2023).

Resistensi terhadap perubahan dari segelintir elemen yang masih merasa nyaman dengan pola lama menjadi tantangan kultural yang bersifat laten. Perubahan paradigma mengajar dari *teacher-centered* ke *student-centered* memerlukan waktu dan kesabaran dalam proses internalisasinya. Pimpinan sering kali dihadapkan pada keraguan sebagian staf terhadap efektivitas metode pembelajaran baru yang dianggap lebih merepotkan. Mengubah pola pikir manusia adalah tugas terberat dalam setiap upaya reformasi pendidikan (Gunter, 2016; Shields, 2017).

Ketidakpastian regulasi pendidikan di tingkat nasional yang sering berubah-ubah menambah kerumitan dalam perencanaan strategis madrasah. Kepala madrasah harus selalu siaga melakukan penyesuaian kurikulum dan administrasi guna menyelaraskan diri dengan kebijakan pemerintah yang dinamis. Perubahan kebijakan yang mendadak terkadang

menimbulkan kebingungan di tingkat pelaksana dan menghambat konsistensi program mutu. Fleksibilitas kepemimpinan sangat diuji dalam menavigasi organisasi di tengah ketidakpastian regulasi (Leithwood, 2021; Dimmock, 2022).

Strategi pimpinan dalam mengatasi berbagai penghambat tersebut dilakukan melalui pendekatan personal dan penguatan budaya reflektif secara intensif. Kepala madrasah mengubah setiap hambatan menjadi peluang belajar dengan mengedepankan solusi kreatif dan kolaboratif. Keberhasilan pimpinan dalam mengelola dinamika pendukung dan penghambat ini menjadi bukti kematangan gaya transformasional di MI PAS Baitul Qur'an. Sinergi seluruh kekuatan organisasi pada akhirnya mampu melampaui hambatan yang ada demi tercapainya mutu pembelajaran yang unggul (Sutrisno, 2021; Shields, 2017).

SIMPULAN

Implementasi kepemimpinan transformasional di MI PAS Baitul Qur'an Sudimoro secara komprehensif berhasil mengeskalisasi mutu pembelajaran melalui sinkronisasi empat dimensi utama: pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual yang diadaptasikan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pimpinan dalam mentransformasi ketaatan tradisional menjadi komitmen profesional mampu memicu inovasi pedagogis berbasis teknologi tanpa mereduksi identitas religiusitas madrasah. Kebaruan penelitian ini terletak pada model integrasi nilai-nilai profetik dalam kerangka kepemimpinan transformasional modern yang terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dan karakter kewarganegaraan peserta didik di lingkungan pesantren anak. Secara praktis, studi ini memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen madrasah bahwa efektivitas peningkatan mutu sangat bergantung pada kemampuan pimpinan dalam membangun keamanan psikologis bagi guru untuk berinovasi dan merefleksikan praktik instruksional mereka. Implikasi dari penelitian ini menuntut kepala madrasah untuk memiliki kelincahan manajerial dalam mengelola faktor pendukung internal dan hambatan struktural secara kreatif. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas lokus kajian pada dampak jangka panjang gaya kepemimpinan ini terhadap keterlibatan orang

tua dan masyarakat dalam ekosistem pendidikan madrasah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2021). *Transformational leadership* (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315805542>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE.
<https://doi.org/10.4324/9781003115458>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daft, R. L. (2022). *The leadership experience*. Cengage.
- Dimmock, C. (2022). *School leadership in context*. Routledge.
- Fauzi, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di madrasah: Peluang dan tantangan kepemimpinan. *Jurnal Manajemen Madrasah*, 4(1).
<https://doi.org/10.51276/jnm.v4i1.321>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Gunter, H. (2016). *An intellectual history of school leadership*. Bloomsbury.
- Hallinger, P. (2018). *Instructional leadership*. SAGE.
- Harris, A. (2020). *Distributed leadership*. Springer.
- Hidayat, R., Handayani, S., & Pratama, A. (2023). Inovasi pembelajaran di era disrupsi: Tantangan bagi madrasah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2).
<https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.8421>
- Leithwood, K. (2021). *Leadership for school improvement*. Routledge.
- Lestari, D. P., Sudarwan, D., & Wachidi, W. (2022). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational Administration and Management*, 5(1).
<https://doi.org/10.33369/joem.v5i1.21451>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala madrasah*. Bumi Aksara.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice*. SAGE.
- Nugrahani, F. (2022). *Metode penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan*. Cakra Books.
- Pradana, M. A., & Kurniawati, T. (2024). Strategi kepala madrasah dalam membangun budaya organisasi berbasis mutu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 9(1).
<https://doi.org/10.18860/jmpi.v9i1.15243>
- Putro, H. C. (2025). Manajemen idealized influence strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 34–43.
- Ramadhan, S., & Fitri, A. (2024). Digital leadership: Transformasi kepemimpinan pendidikan di era 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(1).
<https://doi.org/10.31800/jtp.v16i1.2341>
- Sari, N. K., & Rahmawati, I. (2023). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap motivasi kerja guru madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3).
<https://doi.org/10.21009/jpd.v11i3.35122>
- Shields, C. M. (2017). *Transformative leadership*. Routledge.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2021). Internalisasi nilai Pancasila di madrasah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JPK)*, 6(2).
- Wijaya, H. (2023). Total quality management dalam perspektif kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 8(1).
<https://doi.org/10.21831/jpmp.v8i1.48211>
- Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.